

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring melihatnya perkembangan zaman maka semakin berpengaruhnya suatu teknologi. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan modern maka setiap manusia akan lebih banyak berkomunikasi melalui jaringan telepon. Dari kecanggihan alat berkomunikasi pada era modern ini, maka semakin rendahnya rasa emosi serta sentuhan rasa yang ada pada diri setiap manusia, karena disebabkan tidak adanya suatu interaksi secara langsung sehingga individu yang menggunakan teknologi modern menjadi seseorang yang individual. Secanggih apapun suatu teknologi tidak akan bisa menggantikan kedekatan serta keakraban secara langsung dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, komunikasi interpersonal menjadi suatu yang penting dan keharusan untuk berinteraksi satu sama lain dengan sesama manusia. Komunikasi interpersonal ini sangat berpengaruh untuk melakukan suatu interaksi dengan sesama manusia.

Adapun indikator bahwa manusia itu makhluk yang suka berinteraksi dengan sesama atau bisa dikatakan sebagai makhluk sosial. Dikatakannya makhluk sosial karena makhluk sosial merupakan suatu perilaku untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya, manusia itu tidak bisa hidup dengan sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain,

bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia pasti selalu berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Dalam pandangan agama bahwa komunikasi itu merupakan peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia sehari-harinya untuk dapat bersosialisasi dengan sesama dan manusia dianjurkan untuk pandai dalam hal berbicara. Maka dari itu dijelaskan dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya : “(Tuhan) yang Maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al Quran (2) Dia menciptakan manusia (3) mengajarnya pandai berbicara (4).

Kaitannya surat Ar-Rahman dengan dunia pendidikan yaitu dari 4 ayat diatas menjelaskan kita mendapatkan sesuatu pelajaran bahwa Allah SWT sebagai subyek (pelaku) yang mengajarkan tentang Al-Qur’an sebagaimana mengajarkannya harus pandai dalam hal berbicara. Begitupun dalam hal komunikasi interpersonal, remaja harus pandai berbicara dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik itu dengan teman sebaya maupun dengan guru. Dan seorang guru harus bisa menjelaskan kepada remaja (siswa) sampai siswa tersebut benar-benar paham dengan materi yang dijelaskan. Begitupun dengan cara memberikan suatu bimbingan kepada siswa yang rendah terhadap komunikasi interpersonalnya, seorang guru harus bisa memberikan suatu bimbingan, pemahaman atau teknik kepada siswa tersebut agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Masa remaja bisa dikatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa peralihan seperti ini bisa menimbulkan permasalahan dalam kesulitan untuk menyesuaikan hidupnya dengan lingkungan sekitar baik itu dengan teman, guru, dan keluarga. Hal itu disebabkan karena remaja bukan lagi masa kanak-kanak tetapi masa remaja belum bisa dikatakan juga sebagai masa dewasa, pada dasarnya ideal usia remaja sekitar 13-17 tahun yang ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Sedangkan lingkungan sekitar menganggap bahwa remaja itu masih dalam masa posisi ambang dewasa. Remaja sebagai individu yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda-beda dalam segi proses setiap perkembangannya itu butuh dibimbing dan diberikan bantuan untuk mengadakan suatu komunikasi interpersonal yang sangat positif baik itu dilingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Komunikasi interpersonal menjadi peranan yang sangat penting bagi perkembangan remaja yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif yang dapat mengubah perilaku, sikap dan pendapat orang lain. Setiap individu harus mencoba berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan harus bisa melakukan komunikasi karena sebagai manusia sangat diperlukannya berinteraksi dengan cara berkomunikasi. Komunikasi memang sangat diperlukan untuk memberikan dan memperoleh sebuah informasi agar dapat merangkul dan mempengaruhi orang lain. Seorang individu perlu belajar dan memahami komunikasi karena dengan melakukan komunikasi secara

bertahap dapat membantu untuk membentuk suatu interaksi secara perlahan sehingga akan membentuk kepribadian setiap individu.

Dengan melakukan komunikasi akan membantu individu mengembangkan suatu konsep diri, menemukan jati dirinya sendiri dan bisa menetapkan suatu hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi interpersonal pada remaja untuk saat ini dan kedepannya harus selalu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik terutama saat remaja itu menjadi siswa di sekolah karena ketika memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mempermudah dalam sistem pembelajaran dan pada dasarnya siswa dituntut untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik karena dalam segi proses pembelajaran harus memiliki gagasan sebuah ide, ketika seorang guru memberikan suatu pertanyaan dari materi yang diberikan kepada siswa maka siswa yang memiliki komunikasi interpersonal secara bagus akan bisa mengutarakan pendapat serta gagasan idenya secara baik tetapi jika siswa yang rendah dalam segi komunikasinya akan kesulitan untuk bisa mengutarakan suatu pendapat yang dimilikinya.

Suatu kemampuan yang ada dalam komunikasi interpersonal menjadi sesuatu yang penting dalam berkomunikasi karena komunikasi interpersonal sangat diperlukan oleh siswa untuk bergaul dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar atau teman sebayanya. Ketika seorang siswa memiliki komunikasi interpersonal dengan baik maka siswa itu akan mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya tetapi berbeda dengan siswa yang kurang dalam hal komunikasi interpersonal ia akan sulit untuk

berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, karena disebabkan siswa itu lebih suka dengan keadaan menyendiri.

Ketika ingin mendapatkan hubungan komunikasi interpersonal dengan erat maka dibutuhkan beberapa aspek oleh remaja yang harus dipenuhi diantaranya itu yang sangat terpenting harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Remaja harus memiliki sikap asertif, karena sikap asertif itu sangat berpengaruh untuk dapat membina hubungan sangat baik dengan orang lain. Dan ketika seseorang gagal dalam komunikasi interpersonal seorang individu akan mengalami *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungan sekitarnya).

Pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh siswa dari tujuan layanan bimbingan konseling disekolah yaitu dapat membantu peserta didik untuk bisa memecahkan permasalahan dan kesulitannya yang dapat dihadapi secara mandiri, membantu peserta didik untuk memahami dirinya sendiri dan tau potensi yang dimilikinya. Peran Guru BK disekolah harus dapat memahami pengaruh rasa percaya diri yang ada di dalam komunikasi interpersonal terhadap perkembangan-perkembangan yang ada di setiap diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 Oktober 2018 di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung, yang dilakukan melalui wawancara bersama guru BK menunjukkan bahwa ada permasalahan mengenai komunikasi interpersonal yang dialami siswanya yaitu pada siswa kelas XI yang masih tertutup dengan lingkungan sekitar baik itu di lingkungan sekolah, menurutnya

siswa tersebut mengalami perubahan dari masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang masih belum dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah baik itu dengan teman sebaya maupun dengan guru-gurunya, sehingga menyebabkan siswa tersebut masih suka terlihat gugup untuk bertanya dan kurangnya rasa percaya diri sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara interpersonal. Pada dasarnya, SMAN 1 Margaasih itu termasuk daerah perubahan transisi yang dikatakan pedesaan tidak dan perkotaan juga tidak, kemungkinan bisa terjadi karena rendahnya komunikasi siswa disebabkan oleh permasalahan dari perpindahan transisi. Maka dari itu ada siswa yang sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik, kurangnya rasa empati terhadap teman sebayanya, dan sulit untuk membuka komunikasi dengan orang lain karena siswa tersebut lebih suka menyendiri di sekolah. Pada kenyataannya dapat terlihat dan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal pada perilaku siswa kelas XI.

Berdasarkan suatu pernyataan diatas bila siswa kelas XI tidak memiliki keahlian dalam berkomunikasi interpersonal maka siswa tersebut akan mengalami suatu kesulitan dalam menyampaikan atau menerima pesan dari lingkungan baik itu dari teman sabaya maupun dari guru.

Maka dari itu, peneliti memilih untuk menggunakan bimbingan konseling individu untuk melakukan cara pendekatannya. Karena dengan adanya bimbingan konseling individu akan timbulnya suatu pendekatan secara lebih akrab dan terarah antara klien dan konselor lebih fokus untuk menyelesaikan

suatu permasalahan dengan melakukan bimbingan konseling individu apalagi bisa secara face to face untuk melakukan sesi bimbingan konseling individu. Dengan dilakukannya bimbingan konseling individu agar dapat membantu remaja untuk meningkatkan rasa percaya diri agar siswa tersebut mampu untuk terbuka dengan lingkungan sekitar.

Suatu program studi bimbingan dan konseling adalah sebuah program studi yang memiliki tujuan untuk memberikan peserta didiknya menjadi konselor yang profesional dan handal dalam menangani suatu permasalahan. Hal itu sesuai dengan suatu visi yang sudah direncanakan oleh prodi Bimbingan Konseling Islam yaitu menjadikan suatu pengembangan Bimbingan Konseling Islam yang kompetitif dan menjadi suatu program studi yang unggul. Maka dari itu prodi Bimbingan Konseling Islam melengkapi kurikulumnya dengan berbagai macam mata kuliah yang bisa dikatakan untuk membangun suatu pondasi keilmuan yang kuat terutama fokus terhadap studinya yaitu dalam bidang bimbingan dan konseling dan salah satu mata kuliah ini yang diberikan serta diajarkan oleh prodi Bimbingan Konseling Islam bisa untuk memperkuat kemampuan mahasiswanya dalam konseling yaitu dalam mata kuliah komunikasi bimbingan dan konseling. Mata kuliah ini memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses konseling itu sendiri, dalam komunikasi itu tidak lepas dari berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Namun peneliti tertarik untuk bisa meneliti siswa yang kurang dalam segi komunikasi interpersonalnya dengan memberikan suatu arahan bagaimana dalam berkomunikasi itu bisa terbuka dan tidak gugup lagi

dengan cara memberikan bimbingan dalam segi cara berkomunikasi verbal dan nonverbal. Dan peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut khususnya dalam berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Individu Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses bimbingan konseling individu pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kondisi kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling individu pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui kondisi kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung

3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan secara ilmiah bagi disiplin ilmu bimbingan dan konseling pada umumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling dari hasil penelitian mengenai pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat membantu memberikan tambahan rujukan informasi kepada berbagai banyak pihak yang terlibat mengenai bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal, diharapkan juga menjadi bahan solusi dalam permasalahan komunikasi interpersonal pada remaja (siswa), dan dari hasil temuan ini dapat menjadi salah satu data untuk mengembangkan kembali layanan BK serta memperlancar kegiatan dan tugasnya dalam menangani dan melayani siswa yang bermasalah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Penelitian oleh Nurafni Eka Safitri, Zulfam Saam, dan Raja Arzilon, yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Dalam PEER Grup di kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Pada penelitian ini yang menjadi subjek yaitu siswa kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang rendah dalam keterampilan komunikasinya berjumlah 30 orang siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dan menggunakan metode quasi experiment dengan menggunakan one group pretest-posttest design. Dari hasil pengolahan data sebelumnya diberikan layanan bimbingan konseling kelompok dan ada siswa yang sebagian besar ada pada kategori sedang dan ada juga yang pada kategori semakin kecil. Sesudah diberikan layanan bimbingan konseling kelompok mengalami sebuah perubahan ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dan sebagian kecil dikategorikan sedang. Analisis datanya menggunakan persentase, korelasi, dan uji t. Maka dari itu setelah dilakukannya bimbingan kelompok mengalami suatu perubahan dalam peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu terjadinya perubahan pada kategori siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah menjadi pada kategori sedang dan tinggi.

- b. Penelitian oleh Rini Juita Hartuti dan Arsyadani Mishbahuddin, yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII 3 SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Pada penelitian ini yang menjadi sampel yaitu 10 orang siswa yang terdiri dari 8 orang siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal pada kategori rendah dan 2 orang siswa pada kategori sedang. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis desain one group pre-test dan post-test yang melakukan penelitian sebanyak dua kali yaitu sebelum melaksanakan bimbingan konseling kelompok dan sesudah melakukan bimbingan konseling kelompok. Teknik yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dan melakukan pengumpulan data menggunakan skala likert. Dan menggunakan analisis data statistik non parametric dengan rumus Wilcoxon. Maka dari dengan hasil 0.001 ($p < 0.05$) dapat ditarik kesimpulannya dengan menggunakan treatment konseling kelompok terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.
- c. Penelitian oleh Sutriyono, Rosmawati, dan Abu Asyari yang berjudul Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Saling Memahami Dalam Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual SMKN 4 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel dan populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang siswa

dan teknik sampelnya yaitu purposive sampel. Metodologinya menggunakan penelitian eksperimen. Dari hasil penelitian persentase skor kemampuan untuk saling memahami dalam komunikasi antar pribadi sebelum diberikan bimbingan kelompok terdapat pada kategori tinggi 60,00%, kategori sedang yaitu 16,67% dan kategori sangat tinggi 23,33%, dan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Maka dari itu terjadi pengaruh terhadap anggota kelompok yang sudah diberikan bimbingan kelompok dapat mengalami suatu kemampuan untuk saling bisa memahami komunikasi antar pribadi dengan baik dari kategori yang rendah menjadi sedang.

2. Kajian Teoritis

a. Bimbingan Konseling Individu

Bimbingan dan konseling dapat kita pahami, bahwa bimbingan secara etimologis merupakan dari kata "*guidance*" yang berasal dari kata "*to guide*" yang memiliki arti menuntun, menunjukkan, dan membantu (Jamal, 2010: 31). Menurut Prayitno dan Erman Amti (2013:99) bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu baik itu anak-anak, remaja, atau dewasa. Dengan memiliki suatu tujuan agar orang yang di bimbing dapat memiliki kemampuan secara mandiri dengan memanfaatkan sarana dan kekuatan seorang individu yang dapat dikembangkan dengan norma-norma yang berlaku.

Konseling secara etimologi bisa diartikan sebagai “*consilium*” (bersama atau dengan) yang bisa dirangkai dengan kata memahami dan menerima (Farid, 2012: 16). Menurut *American School Assosiaton* (2012) berpendapat bawa konseling merupakan suatu hubungan yang dilakukan secara tatap muka langsung yang bersifat penuh kerahasiaan, penuh dengan sikap kesempatan dan sikap penerimaan yang diberikan dari konselor kepada klien.

Jadi, bimbingan dan konseling individu adalah sesuatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada seorang individu agar seseorang tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengarahkan dirinya sendiri dan seorang individu dapat bertindak baik sesuai dengan perkembangan jiwanya (Achmad, 2011: 11).

Adapun proses dari bimbingan konseling individu yang terdapat tiga bagian, yaitu :

1. Perencanaan

Perencanaan bimbingan dan konseling adalah serangkaian dari usaha dan tindakan yang dilakukan oleh konselor kepada klien (siswa) untuk menyesuaikan dirinya agar tercapai segala tujuan yang diinginkan oleh klien dan konselor (Satriah, 2018: 99).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan konseling adalah suatu layanan dan bantuan untuk peserta didik yang dilakukan oleh seorang yang sudah

ahli atau profesional dan diharapkan konselor memiliki wawasan yang luas agar klien merasa percaya terhadap konselor untuk membantu memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi klien. Pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki peran untuk membantu masalah yang sedang dihadapi remaja (siswa) agar membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang baik sehingga mengenal lingkungannya, menemukan dirinya sendiri dan dapat bertanggung jawab (Suwidang, 2011: 51).

3. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penilaian. Evaluasi bimbingan konseling merupakan usaha untuk menilai suatu efektivitas dan efisiensi dari pelayanan bimbingan konseling demi suatu peningkatan mutu dari program bimbingan konseling. Pelaksanaan evaluasi ini suatu peranan yang penting, karena hasil dari evaluasi menjadi suatu yang akan diambil kesimpulannya apakah kegiatan yang sudah dilakukan sesuai dengan sasaran yang diharapkan atau tidak (Satriah, 2018: 130).

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Maulana & Gumelar (2013: 75) mengemukakan pendapatnya bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjalin antara komunikan dengan komunikator dengan melakukan komunikasi secara langsung atau bisa dikatakan secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu dapat

menangkap sebuah reaksi orang lain secara langsung baik itu secara verbal maupun secara nonverbal.

Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2011: 285-291) ada 5 yaitu :

1. Keterbukaan (*Openness*) yaitu suatu kemauan untuk menanggapi informasi yang telah diterima dalam menghadapi sesuatu hubungan interpersonal, sikap keterbukaan juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan dan menumbuhkan suatu komunikasi interpersonal yang sangat baik dan efektif.
2. Empati (*Empaty*) yaitu sikap empati ini sesuatu yang merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, dalam kata lain harus bisa memiliki suatu kepekaan dalam mengkomunikasikan bahwa benar-benar peduli dan mengerti terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*) yaitu suatu keadaan dalam situasi terbuka untuk memberikan dukungan agar dalam komunikasi berjalan secara efektif dan baik.
4. Rasa positif (*possitiveness*) yaitu memiliki suatu perasaan yang positif terhadap diri sendiri dan memiliki suatu kemampuan untuk bisa membantu orang lain dalam berpartisipasi untuk menciptakan suatu suasana yang kondusif serta efektif.

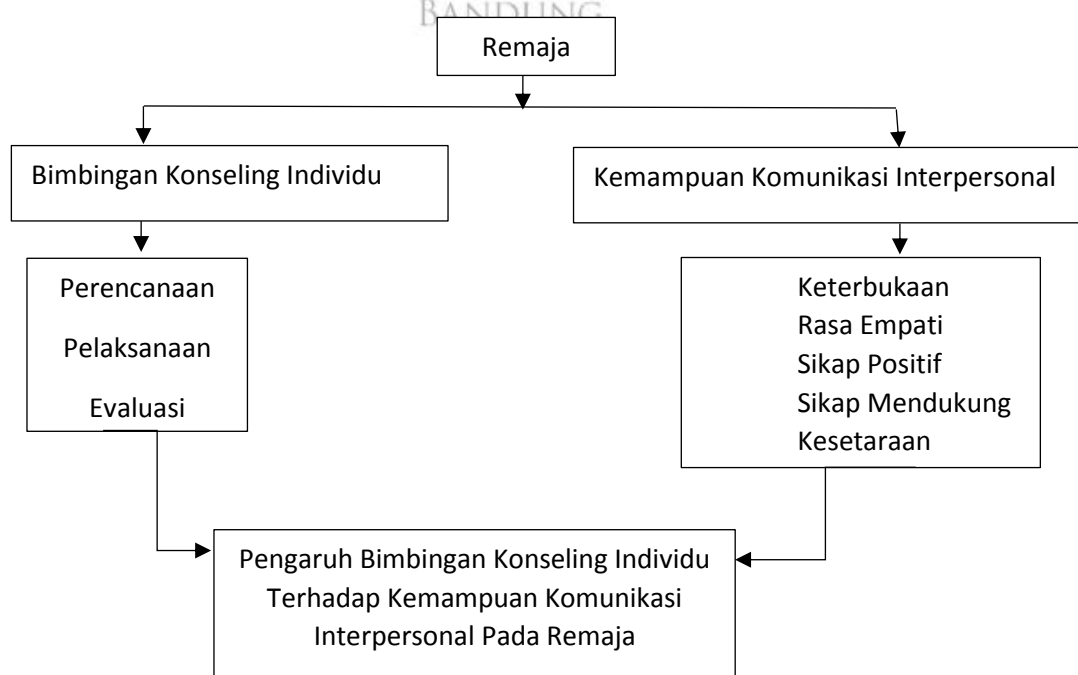
5. Kesetaraan (*Equality*) yaitu suatu pengakuan antara kedua belah pihak untuk saling menghargai satu sama lain dan memiliki sesuatu yang sangat penting untuk bisa disalurkan atau disumbangkan.

Dengan adanya komunikasi, dikatakan berhasil bila antara pihak yang menyampaikan suatu pesan kepada pihak lain dapat dipahami dan diterima maksudnya dengan baik.

c. Remaja

Menurut Miftahul Jannah (2016: 2) Remaja adalah individu yang baru saja beranjak ke masa dewasa dan baru mengenal mana yang benar atau salah, baru memahami peran sosial, dan mengenal lawan jenis. Menurut Hurlock (dalam Miftahul Jannah, 2016: 3) remaja merupakan usia dimana yang memiliki banyak perubahan baik itu secara emosi, minat, tubuh, pola perilaku, dan memiliki berbagai macam banyak masalah-masalah yang dialami pada masa remaja.

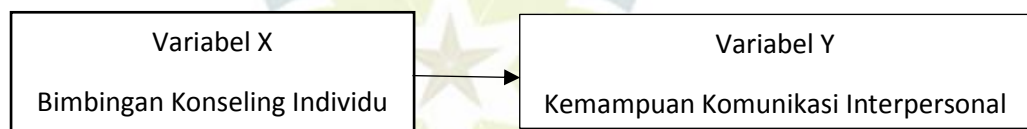
Berdasarkan kerangka teoritis di atas, yang dijadikan alat ukur untuk penelitian dari variabel X dan Y adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. Adapun hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Hubungan Antar Variabel



Berdasarkan skema pada penelitian di atas, maka variabel X dan Y memiliki pokok-pokok penelitian, yaitu :

Tabel 1.2

Kisi-Kisi Instrumen Bimbingan Konseling Individu

No	Aspek	Indikator	Butir Instrumen		Jumlah Butir Instrumen
			+	-	
1	Perencanaan	1) Guru BK membantu mengidentifikasi masalah siswa	3 (1,3,4)	2 (2,5)	5
		2) Sarana prasarana kegiatan bimbingan dan konseling	1 (6)	1 (7)	2
		3) Rencana menentukan jadwal dan waktu untuk melakukan sesi	2 (8,10)	1 (9)	3

		pertemuan			
		4) Guru BK membangun hubungan konseling melibatkan konseli	1 (11)	1 (12)	2
2	Pelaksanaan	1) Guru BK dapat menerima siswa dengan baik	1 (13)	1 (14)	2
		2) Siswa terbuka dengan masalahnya	1 (15)	1 (16)	2
		3) Siswa mengikuti pelaksanaan konseling individual	1 (17)	2 (18,19)	3
		4) Guru BK menggunakan teknik untuk menyelesaikan masalah	1 (20)	1 (21)	2
3	Evaluasi	1) Guru BK membantu mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling	1 (22)	1 (23)	2
		2) Siswa menilai proses konseling	1 (24)	1 (25)	2
		3) Siswa mengalami perubahan sikap terhadap layanan yang telah diberikan	1 (26)	-	1
		Jumlah	14	12	26

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
PONTIENAK

Tabel 1.3

Kisi-Kisi Kemampuan Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Indikator	Butir Instrumen		Jumlah Butir Instrumen
			+	-	
1	Keterbukaan (Openness)	1) Memulai membuka diri dengan orang lain	1 (1)	2 (3,5)	3
		2) Menunjukkan sikap jujur kepada orang lain	1 (2)	1 (6)	2
		3) Mampu	1	-	1

		menunjukkan rasa percaya untuk berbagi perasaan kepada orang lain	(4)		
		4) Menjaga kontak mata	1 (23)	-	1
2	Empati (<i>Empathy</i>)	1) Senantiasa menjaga perasaan orang lain	1 (7)	1 (9)	2
		2) Senantiasa menunjukkan rasa perhatian kepada orang lain	1 (8)	1 (10)	2
		3) Senantiasa memahami keinginan orang lain	1 (11)	-	1
3	Sikap mendukung (<i>Supportiveness</i>)	1) Memberikan dukungan kepada teman melalui pesan yang disampaikan	1 (12)	1 (15)	2
		2) Menunjukkan perilaku secara spontan (Spontanitas)	1 (13)	1 (14)	2
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	1) Mempunyai sikap positif pada diri sendiri	1 (16)	1 (19)	2
		2) Dapat menghargai orang lain	-	1 (17)	1
5	Kesetaraan (<i>Equality</i>)	1) Melalui komunikasi dua arah	1 (21)	1 (18)	2
		2) Suasana komunikasi dengan nyaman dan akrab	1 (20)	1 (22)	2
		Jumlah	12	11	23

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sementara dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis diuji dan disusun untuk menunjukkan benar atau salah dengan suatu cara terbebas dari suatu nilai dan pendapat dari peneliti yang akan menguji dan menyusunnya (Sugiyono, 2010: 64).

Terdapat dua macam hipotesis dalam penelitian ini, yaitu hipotesis kerja yang dapat dinyatakan kalimat positif dan ada hipotesis nol yang dapat dinyatakan kalimat negatif. Hipotesis nol (H_0) dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Sedangkan hipotesis kerja (H_1) dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Dapat dirumuskan hipotesis statistika penelitian ini, yaitu:

1. $H_0 : \rho=0$, artinya tidak ada pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih.
2. $H_1 : \rho \neq 0$, artinya ada pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung, Jl. Terusan Taman Kopo Indah III Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung memiliki permasalahan siswa dari segi komunikasi interpersonalnya kurang baik, maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui serta mengatasi permasalahan ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma yang sederhana terdiri dari satu variabel dan dependen, maka hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



X: Bimbingan Konseling Individu

Y: Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Dari gambar diatas dapat diartikan bahwa apakah ada pengaruhnya antara variabel X dengan variabel Y, antara bimbingan konseling individu (variabel X) pada kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja (variabel Y) (Sugiyono, 2017: 8).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan survey kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi. Suatu analisis ini digunakan untuk meneliti pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kuantitatif merupakan jenis-jenis data yang dapat di hitung dan di ukur secara langsung, yang berupa sesuatu penjelasan dan informasi yang dinyatakan berbentuk angka atau berbentuk bilangan (Sugiyono, 2010: 15).

Jenis yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data gambaran bimbingan konseling individu di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.
- 2) Data gambaran mengenai kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.
- 3) Data gambaran pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di SMAN 1 Margaasih.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan suatu sumber subjek dari tempat yang telah didapatkan berdasarkan jenis data yang telah ditentukan, dan sebuah informasi dari data-data yang dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang akan diteliti. Adapun data yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini di dapatkan langsung dari sampel penelitian hasil angket jawaban dari responden yaitu 70 siswa SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber dari data penunjang yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti dan pembahasan penelitian yang berasal dari internet, buku-buku

referensi, dukungan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

c. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 80) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang ada di dalam suatu penelitian, wilayah ini meliputi berbagai macam tentang subyek, objek yang memiliki karakteristik serta kualitas yang bisa dipelajari hingga bisa ditarik pada kesimpulannya. Objek populasi dalam penelitian ini yaitu remaja (siswa) kelas XI di SMAN 1 Margaasih.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi itu atau jumlah yang kecil yang ada di dalam populasi yang dianggap bisa untuk mewakilinya (Sugiyono, 2013: 91). Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan dari Sugiyono menurutnya “Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya yaitu penelitian populasi, tetapi jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka, sampel ini menggunakan random sampling, karena pengambilan sampel ditentukan secara acak yaitu sebanyak 70 siswa di SMAN 1 Margaasih Kabuapten Bandung.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2017: 39), observasi merupakan suatu proses penelitian dalam suatu pandangan situasi dari penelitian. Pengamatan ini sangat relevan jika digunakan untuk penelitian atau suatu tindakan yang terdiri dari berbagai pengamatan sebuah proses pembelajaran, sikap siswa dan perilaku interaksi antara siswa dan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya. Metode ini digunakan oleh peneliti hanya untuk mendapatkan gambaran-gambaran mengenai kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI, dan metode ini juga digunakan peneliti untuk memperoleh suatu data dengan cara mengamati kondisi yang objektif yang ada di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017: 11), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukannya baik itu secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur yang dapat dilakukan bisa menggunakan jaringan telepon atau dengan tatap muka secara langsung. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada Guru BK dan siswa kelas XI SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung untuk mendapatkan data serta informasi yang terkait mengenai program yang diadakan disana dan teknik seperti apa untuk bisa menyelesaikan masalah mengenai pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.

c. Angket

Angket bisa dikatakan sebagai kuesioner. Jadi, angket adalah suatu teknik pengumpulan sebuah data-data yang dilakukan dengan berbagai macam cara dengan memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan yang tertulis kepada responden untuk menjawab pertanyaan yang berupa angket atau kuesioner (Sugiyono, 2013:137). Alternative sebuah jawaban mengacu kepada *skala likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi menjadi empat skor dimulai dari skor 1 sampai 4. Bentuk yang digunakan dalam angket menggunakan *Checklist* dengan penilaian :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Skala penilaian menurut Arikunto dan Surwanto (2010: 194) yaitu:

Favorable :

SS : Sangat Setuju (4)

S : Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Un Favorable :

SS : Sangat Setuju (1)

S : Setuju (2)

TS : Tidak Setuju (3)

STS : Sangat Tidak Setuju (4)

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan suatu data mengenai gambaran-gambaran yang ada di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.

4. Validitas dan Rehabilitas

a. Validitas

Menurut Sugiyono (2010: 267) validitas merupakan:

“Derajat dari suatu ketetapan antara data yang akan terjadi pada suatu objek penelitian dengan adanya data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan itu data yang akan valid adalah “data yang tidak berbeda” antara suatu data yang akan dilaporkan oleh peneliti dengan suatu data yang sebenarnya terjadi pada objek suatu penelitian.”

Dalam penelitian ini uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur yang sudah dirancang dalam bentuk angket (kuesioner) benar dapat menjalankan suatu fungsinya. Dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Sugiyono (2013)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Σxy = Jumlah perkalian antara variabel X dan variabel Y

Σx^2 = Jumlah kuadrat nilai X

Σy^2 = Jumlah kuadrat nilai Y

$(\Sigma x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Hasil dari r_{xy} kemudian dibandingkan dengan **rtabel** dan ketentuannya **rhitung** > **rtabel** berdasarkan uji signifikan 0,05. Apabila hasil yang dapat diperoleh **rhitung** > **rtabel** maka instrumen itu dinyatakan valid (Sugiyono, 2010).

b. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2010: 354) uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh dari hasil suatu pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan suatu pengukuran sebanyak dua kali atau lebih pada gejala yang sama menggunakan suatu alat ukur yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah suatu alat ukur yang sudah dibuat dalam bentuk kuesioner yang bisa diandalkan, dikatakan alat ukur yang dapat diandalkan yaitu

jika alat ukur itu digunakan dengan berulang kali dapat memberikan suatu hasil yang sama.

Untuk mendapatkan data reliabilitas instrument uji coba dapat menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k+1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma^2}{\Sigma \sigma^2_1} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir instrumen

$\Sigma \sigma^2$ = Jumlah varians butir

$\Sigma \sigma^2_1$ = Varians jumlah

Untuk dapat mencari nilai reliabilitas dari kuesioner, menurut Sekaran dalam Kusnedi (2008: 95) mengemukakan instrumen dari penelitian memiliki reliabilitas yang dapat memadai, jika nilai *Cronbach's Alpha* itu lebih besar atau sama dengan 0.05 atau bisa diinterpretasikan dengan rumus:

$$\text{Uji Reliabilitas} = \alpha \geq 0,05$$

5. Teknik Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dapat dilakukan untuk mengetahui suatu model dari regresi yaitu variabel independen, variabel dependen atau dari keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pengujian dari normalitas dapat dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan rumus:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \quad (\text{Sugiyono, 2010: 172})$$

Keterangan:

x^2 : Chi Kuadrat

f_o : Koefisien yang diobservasi

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Dalam pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui data yang berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari kriteria *Sig* *Sign* (2 tailed) atau *Pvalue* dan α dengan α yaitu sebesar 5% atau 0,05 dengan memiliki kriteria jika $Pvalue \geq \alpha$ maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya jika $Pvalue \leq \alpha$ maka dikatakan tidak berdistribusi normal.

$$\alpha = 5 \% \text{ atau } 0,05$$

$Pvalue \geq \alpha$, = Data berdistribusi normal (H_0)

$Pvalue \leq \alpha$, = Data berdistribusi tidak normal (H_1)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk dapat menunjukkan bahwa rata-rata yang sudah diperoleh dari data sampel terletak pada garis-garis lurus. Dalam kriteria pengujiannya yaitu suatu kelinearian angka yang signifikan itu kurang dari 0,05. Uji linearitas antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bisa digunakan untuk uji linearitas dengan menggunakan regresi pada model yang akan diuji. Penelitian uji linearitas ini menggunakan aplikasi SPSS, kriteria yang dapat digunakan apabila nilai probabilitas $> 0,05$

maka linear maka sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dinyatakan tidak linear.

c. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan konseling individu (X) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y). Dengan menggunakan rumus:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

Untuk dapat mencari nilai dari a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

d. Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel (X) Bimbingan Konseling Individu terhadap variabel (Y) Kemampuan Komunikasi Interpersonal. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien Korelasi

Kriteria dalam menganalisis koefisien determinasi adalah jika $kd > 0$ maka dapat dikatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah maka sebaliknya jika $kd > 1$ variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

e. Uji Hipotesis

Untuk menentukan pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, pada penelitian ini dapat dilihat dari besar hasil regresi koefisien determinasi (P_v). Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak dapat pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal.

H_1 : Terdapat pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal.

Pasangan H_0 dan H_1 yang telah dirumuskan, maka dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut:

H_0 ditierima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

H_1 diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG